

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NASKAH DRAMA *DR. ANDA* KARYA WISRAN HADI (Kajian Antropologi Sastra)

Bawon Wiji Dia Prasasti, Purwati Anggraini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

wijidiaprasasti.03@gmail.com

ABSTRAK: Rabunnya wawasan terhadap nilai-nilai budaya daerah di kalangan masyarakat semakin kurang diperhatikan sejak kesenian populer maupun barat menjamur di Indonesia. Dengan demikian, budaya tradisi perlu diberi ruang luas dalam berekspresi, yang tentu dilandasi dengan budaya-budaya daerah. Naskah drama karya Wisran Hadi dipilih karena cerita didalamnya mampu memberikan wawasan tentang kebudayaan Minangkabau yang penuh makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Jenis-jenis budaya Minangkabau dan (2) Nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dipilih karena sastra saling berkaitan dengan budaya yang membentuknya. Sumber data yang digunakan yaitu naskah drama *DR. Anda*, sedangkan data dalam penelitian ini adalah sekuens cerita, kutipan satuan cerita berwujud dialog dan monolog. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna nilai budaya Minangkabau melalui naskah drama *DR. Anda*. Hasil penelitian ini berupa. Pertama, jenis-jenis budaya Minangkabau meliputi: pepatah pepitih, arti nama Minangkabau, merantau, pakaian adat, dan upacara adat. Kedua, Nilai-nilai kebudayaan berupa: nilai budaya politik dan nilai budaya sosial masyarakat Minangkabau.

KATA KUNCI: *Antropologi Sastra; Budaya Minangkabau; DR. Anda.*

MINANGKABAU CULTURAL VALUES IN *DR. ANDA* PLAY SCRIPT BY WISRAN HADI

ABSTRACT: The insight toward local cultural values amongst the society is getting paid less attention since the western and popular arts spread out in Indonesia. Therefore, culture and tradition need to give more space to express themselves which certainly are based on local cultures. The play script by Wisran Hadi was chosen because it gave meaningful insight of Minangkabau culture. This research aimed to describe (1) kinds of Minangkabau culture and (2) cultural values in the life of Minangkabau society. This research used literary anthropology approach. The approach used was the play script of *DR. Anda*, while the data in this research were the sequence of the story and quotes of story unit in the form of dialogues and monologues. The method used in this research was descriptive qualitative. The descriptive method was used to describe the meaning of Minangkabau cultural values through the *DR. Anda* script play. The results were first, the cultures of Minangkabau included: sayings, meaning of Minangkabau names, traditional clothes and traditional ceremonies. Second, the cultural values were: the value of political culture and the value of social cultural of Minangkabau society.

KEYWORDS: *DR. Anda; Literary Anthropology; Minangkabau culture.*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
26-03-2020	01-09-2020	24-09-2020	28-10-2020

Pustaka : Prasasti, B. W. D. & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama *Dr. Anda* Karya Wisran Hadi (Kajian Antropologi Sastra). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79-88.

DOI : <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>

PENDAHULUAN

Semakin majunya zaman, dapat mempermudah kebutuhan masyarakat memperluas wawasan, baik dari segi pendidikan, teknologi, hingga wawasan

kebudayaan. Masyarakat dalam mendalami kebudayaan daerah tertentu tidak perlu terjun langsung ke dalam ranah budaya masyarakat tersebut. Melalui karya sastra, masyarakat dapat menggali

informasi budaya lebih dalam, serta penulis pun dapat memperlihatkan lukisan kebudayaan daerah tertentu melalui bahasa tulis. Salah satunya yaitu bentuk sastra tulis yang juga menjadi bagian integral kebudayaan. Sastra juga menjadi bagian dari suatu hasil cerminan budaya, yang dapat dirasakan manusia melalui sifat keindahannya (Nyoman Kutha Ratna, 2014).

Budaya dijadikan manusia sebagai pedoman dalam hidup, alasan tersebut didasari oleh keyakinan masyarakat terhadap budaya yang memiliki nilai, berharga, dan memberi dampak positif bagi kehidupan. Sistem nilai kebudayaan merupakan tingkat yang paling tinggi, hal itu disebabkan nilai budaya sebagai konsep mengenai suatu hal yang hidup dalam pikiran manusia (Koentjaraningrat, 2002).

Budaya dan manusia menjadi sebuah aspek yang saling berinteraksi dalam kehidupan, serta sastra menjadi cerminan dari suatu budaya dan kehidupan manusia tersebut. Oleh karena itu, Antropologi menjadi pintu dalam mengkaji hubungan keduanya. Antropologi sastra menjadi suatu teori dan kajian sastra yang menelaah hubungan sastra dan budaya, sastra sendiri digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan manusia.

Manusia merupakan subjek yang sama-sama dibicarakan dalam antropologi maupun sastra. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian sastra. Pertama, meneliti tulisan etnografi yang mengemas sastra untuk ditelisik lebih dalam mengenai keestetikannya. Kedua, meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi yang lebih fokus pada aspek budaya masyarakat (Djirong, 2014). Oleh karena itu, keduanya saling terfokus pada etnografi (budaya) yang dapat dipastikan hal tersebut tidak terlepas dari tradisi masyarakat.

Dalam perkembangannya, salah satu bentuk karya sastra yang masih dapat dinikmati masyarakat adalah naskah drama. Naskah drama merupakan gambaran kehidupan manusia sehari-hari berupa budaya nusantara, tradisi, adat yang dikemas dalam bahasa tulis. Bahasa tersebut dikemas menjadi cerita yang dapat berupa dialog maupun monolog antartokoh yang dapat dipertunjukkan dalam suatu berbentuk teks pementasan maupun, yaitu naskah drama. Menurut Harymawan (Aryani, Hasyim, & Prayitno, 2010) naskah drama dinikmati sebagai karya sastra tulis berwujud naskah, mampu membebaskan imajinasi pembaca melalui situasi tokoh, alur, dan lain lain yang digambarkan dalam bentuk naskah.

Dengan analogi tersebut naskah drama *DR. Anda* karya Wisran Hadi mampu memberikan pengetahuan tentang sebuah budaya yang telah lama hidup dengan manusia. Unsur budaya dalam naskah drama *DR. Anda* akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra, serta bagaimana kaitannya dengan budaya. Naskah drama *DR. Anda* mampu memberikan gambaran budaya suku Minangkabau meski tidak secara luas.

Penelitian ini berfokus pada isi, khususnya apa yang direkam pengarang karya sastra dalam bentuk tulis dalam naskah drama *DR. Anda*. Naskah drama menyimpan budaya-budaya daerah Minangkabau, sesuai dengan keadaan sosial masyarakat pengarang. Naskah tersebut mampu memberikan wawasan penikmat sastra yaitu naskah drama dengan mengungkap kebiasaan-kebiasaan masyarakat Minangkabau dari dulu hingga sekarang sudah menjadi Tradisi yang dijaga dan menjadikan suatu pedoman dalam menjadi kehidupan sehari-hari.

Sebagai pertimbangan dan perbandingan penelitian. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penelitian.

Pertama, penelitian Amalia (2016) berjudul *Penerapan Konseling Eksistensi Humanisme Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri*. Hasil penelitian ini adalah secara praktik, konselor perlu mengintegrasikan budaya lokal di dalam konseling demi meningkatkan persentase keefektifan dan keberhasilan dalam proses konseling serta masyarakat Indonesia yang masih kurang dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Penelitian dari Ramadhan (2015). Penelitian berjudul *Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau sebagai Pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur*. Hasil penelitian Ramadhan yakni berdagang dan merantau menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhurnya dahulu dan hal itu menghasilkan sebuah nilai-nilai yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau sebagai pedoman bagi mereka. Namun dalam hal ini, merantau memiliki potensi memundurkan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau. Namun hal tersebut nampaknya dapat teratasi oleh inklusifitas masyarakat Minangkabau di tanah rantau. Ketiga, penelitian Ariani (2015). Penelitian berjudul *Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)*. Hasil penelitian ini meliputi: (1) salah satu budaya yang sangat kaya adalah budaya matrilineal di Minangkabau Sumatera Barat, (2) Budaya matrilineal di Minangkabau mengandung nilai-nilai filosofis khususnya nilai feminisme yaitu bahwa budaya matrilineal terdiri dari perempuan yang memiliki hak-hak penuh dalam rumah, sehingga perempuan Minang memiliki sikap percaya diri yang tinggi, dan (3) nilai-nilai yang terkandung

dalam budaya matrilineal memberikan masukan untuk gerakan feminis Indonesia agar mereka memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan dengan dasar budaya lokal bukan pada budaya barat yang tidak memiliki kesamaan budaya dengan perempuan Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberi dan menambah wawasan baru bagi pembaca bahwa seseorang tidak mungkin lepas dari budaya masyarakat yang membentuknya, dengan adanya budaya tersebut karakter dalam individu terbentuk. Antropologi sastra terbentuk karena beberapa wujud yang dapat dilihat dan mempengaruhi yaitu jenis-jenis kebudayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna nilai budaya Minangkabau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra dipilih, karena sastra tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang diterapkan.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *DR. Anda*. Data penelitian berupa cuplikan dialog dan monolog dalam naskah *DR. Anda* yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari penelitian. Penelitian ini mengemukakan tentang nilai budaya Minangkabau berupa adat, kehidupan sosial, nasihat, dan iktibar. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan membaca objek penelitian berupa naskah *DR. Anda* karya Wisran Hadi, membaca buku dan referensi lain yang relevan dengan masalah penelitian, terutama berkaitan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data,

mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama *DR. Anda*

Ada beberapa macam corak unsur antropologi sastra yang dibahas dalam naskah drama *DR. Anda*, yaitu pepatah petitih, adat istiadat, makna kata Minangkabau, pakaian adat, dan upacara adat.

Pepatah petitih

Indonesia dikenal dengan bahasanya yang beragam. Dalam bahasa Indonesia lama, pepatah petitih sama halnya dengan peribahasa. Bentuk bahasa pepatah petitih ini disebut sebagai wacana, wacana yang tidak hanya berupa kata-kata melainkan memiliki makna tersendiri dan membawa pesan pada lawan bicara. Pepatah ini lahir, dikarenakan kecenderungan masyarakat Minangkabau yang lebih sering mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sindiran, bahasa sindiran itu sendiri merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang yang bijaksana. Pepatah petitih berfungsi utama yaitu sebagai nasihat (Edwar, 2001). Dalam naskah drama *DR. Anda*, pepatah-petitih tergambar dalam bentuk monolog tokoh *DR. Anda* Seperti terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Anak dipangku- Kemenakan
dibimbing- Orang Kampung di
pertetanggakan* (Hadi, 1989)

Dalam pepatah petitih Minangkabau ‘anak dipangku’ memiliki makna anak kandung yang menjadi prioritas utama. ‘kemenakan dibimbing’ memiliki makna bahwasannya anak dari adik atau kakak perempuan yang dibimbing atau diurus dengan prioritas kedua. Pepatah petitih tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau memberikan ajaran moral bahwasannya ‘seorang anak

laki-laki minangkabau juga harus bertanggung jawab dan peduli kepada kemenakannya, selain bertanggung jawab terhadap sodara kandungnya sendiri.

Tidak hanya menjadi suatu sindiran pepatah petitih oleh masyarakat minang dijadikan sebagai suatu nasihat. Pepatah pepetih menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan suatu nasihat yang bertujuan untuk tidak melukai perasaan orang yang dinasehati. Dalam naskah tergambar dalam bentuk teks seperti terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Berladang di punggung kawan
(Hadi, 1989)*

Jika dimaknai, *berladang* merupakan suatu kegiatan mencangkul yang mayoritas dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, pada kutipan tersebut memberikan dampak dan pelajaran moral bagi kehidupan masyarakat Minangkabau bahwa seorang anak laki-laki tidak boleh menjadi beban orang lain, karena dalam kepercayaan orang Minang, seorang laki-laki Minangkabau harus mampu bekerja dengan usahanya sendiri.

Manis dalam berucap, begitu kalimat yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang berkata-kata baik untuk mendapatkan hati atau kepercayaan orang lain. Untuk menasihati orang lain, dengan demikian pula orang minang memiliki pepatah petitih sebagai berikut.

Bertanam tebu di bibir (Hadi, 1989)

Pada kutipan data tersebut, pengarang memberikan suatu nasihat dari daerah Minangkabau. Bahwasannya sebagai manusia, harusnya berkata apa adanya. Kata *tebu* dalam kehidupan nyata memiliki sifat yang manis, jika dimaknai dalam suatu kalimat dan dihubungkan dengan *bibir* yang menjadi alat ucap

manusia, yaitu manusia memiliki sifat yang pandai bermain kata atau manis dalam berucap. Oleh karena itu, pepatah-petitih tersebut digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam melakukan komunikasi antar sesama, agar tidak saling menyakiti maka digunakanlah kiasan. Kiasan tersebut memiliki makna yang sifatnya menyindir atau menasihati sesama.

Arti Nama Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu suku yang berada di tanah air Indonesia yang wilayah kebudayaannya sebagian besar berada di Provinsi Sumatera Barat (Ahmal, 2015: 21). Kabau adalah kerbau, binatang yang menjadi peranan penting dalam sejarah Minangkabau. Naskah *DR. Anda* menceritakan segelintir sejarah kata Minangkabau. Bagaimana kerbau menjadi hewan yang tinggi di daerah Sumatera Barat tersebut, terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Umumnya orang Minang sendiri menjadikannya satu kata saja – Minangkabau-, sehingga sulit membedakan mana yang Minang dan mana yang Kabau. Di dalam studi teks, jika mengatakan – saya orang Minangkabau – berarti saya berada dalam wilayah kerbau (Hadi, 1989)

Kata Minangkabau memiliki makna wilayah kerbau. Tentu, di balik kata Minangkabau itu memiliki sejarah panjang, hingga hewan kerbau menjadi suatu nama suku suatu daerah di Indonesia, yaitu Minangkabau. Munculnya kata ‘Minangkabau’ berasal dari sejarah nenek moyang tentang peristiwa adu kerbau antara kerbau orang Jawa dengan kerbau dari daerah Minang (yang kemudian disebut Minangkabau). Dalam keseharian masyarakat

minangkabau, kerbau dijadikan hewan paling tinggi di antara hewan yang lain.

Pada aspek historis, hewan kerbau banyak diceritakan dalam cerita rakyat Minang, pada aspek nilai ekonomi manfaat hewan kerbau bagi kehidupan masyarakat Minang sangat beragam seperti halnya: sebagai alat transportasi, alat pertanian, sebagai sektor pembuatan batu, dan lain-lain. Jadi, hewan kerbau begitu sangat berharga bagi masyarakat Minang yang masyarakatnya begitu mempercayai bahwa kerbau menjadi hewan yang keramat dan suci.

Merantau

Kegiatan merantau sudah dikenal oleh mayoritas masyarakat, bahkan setiap daerah mengenal kata tersebut. dengan tujuan yang berbeda-beda pula, misalnya: merantau untuk pendidikan, bekerja, dan lain-lain. Bagi orang Minangkabau pergi merantau merupakan suatu tujuan untuk mencari nafkah atau menimba kekayaan yang hasilnya akan dibawa pulang ke kampung halamannya (Navis, 1984).

Merantau dari dulu hingga zaman sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minang. Merantau juga menjadi suatu dorongan tersendiri bagi orang Minangkabau dikarenakan dua hal. Pertama, keinginan mereka menjadi sukses dengan mengumpulkan kekayaan tanpa bergantung pada tanah warisan dari orang tua. Kedua, disebabkan karena perselisihan untuk mengalahkan satu sama lain menyebabkan seseorang merantau dari kampung halaman untuk menetap di daerah lain. Hal tersebut dalam naskah drama dibuktikan dengan kutipan data sebagai berikut.

Maka ditanduknyalah orang Minang. Mereka yang tidak tahan ditanduk kerbau setiap hari, terpaksa pergi Negeri lain, merantau. Jadi salah satu sebab kenapa orang Minang pergi

merantau adalah karena tidak tahan ditanduk kerbau (Hadi, 1989)

Kebiasaan merantau masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh faktor tanduk kerbau atau dalam budaya minang adalah kerabat, yang berkaitan dengan pewarisan, harta pusaka keluarga masyarakat Minangkabau tidak diturunkan pada anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Di dalam kutipan kalimat terdapat kutipan bercetak miring yaitu 'ditanduk kerbau', dalam artian sebagai anak laki-laki tidak bisa bergantung pada harta warisan, melainkan mereka harus didorong untuk mengangkat derajat dan martabat kerabatnya dengan cara merantau ke negeri lain. Tidak hanya itu, kebiasaan merantau tersebut juga menjadi tradisi yang dipercaya oleh suku Minangkabau. Oleh karenanya, banyak orang Minangkabau yang bertempat tinggal di setiap daerah-daerah untuk membuka usaha atau lapangan pekerjaan.

Pakaian Adat

Pakaian adat menjadi pakaian yang menjadi ciri khas pakaian daerah tertentu. Pakaian adat merupakan pakaian khas daerah, yang memiliki peranan penting dalam upacara-upacara tertentu (Anwar, 1985). Pada naskah *DR. ANDA* karya Wisran Hadi terdapat dalam kutipan kalimat mengenai pakaian adat masyarakat Minang, adapun data tersebut sebagai berikut.

Wanita Minang berpakaian tekuluk tanduk (Hadi, 1989)

Tekuluk tanduk merupakan penutup kepala yang biasa digunakan bersamaan dengan pakaian adat orang Minangkabau. *Tekuluk tanduk*, berarti penutup kepala untuk seorang perempuan, berbahan kain *balapak* yang berbentuk menyerupai tanduk kerbau (runcing) yang berumai

emas. Dalam tradisi Minang tekuluk tanduk ini digunakan oleh masyarakat Minang dalam tarian pasambahan, tanduk dalam artian sebagai pengganti selendang penutup aurat dengan jilbab yang menjadi dua bagian. *Tanduk* dalam kutipan kalimat di atas juga dipercaya oleh masyarakat Minang sebagai cerminan selendang seorang ibu. Selain itu, *Tekuluk tanduk* digunakan dalam berbagai acara penting seperti: penyambutan tamu, tarian adat, upacara adat, dan lain-lain.

Upacara Adat

Upacara adat menjadi suatu ritual yang dimiliki oleh setiap daerah, setiap daerah memiliki upacara adat yang berbeda. Salah satunya yaitu upacara adat Minangkabau yang dikenal dengan *upacara batagak pangulu*. Dalam pernyataan tersebut digambarkan dalam kutipan naskah drama sebagai berikut.

Di Minangkabau, kepala suku atau penghulu mempunyai kedudukan yang sangat penting, bahkan hampir-hampir sama dengan kedudukan raja kecil, walau semua penghulu itu membantah bahwa kewenangan mereka sama dengan kewenangan seorang raja (Hadi, 1989)

Mencermati naskah di atas, memiliki pengertian bahwasannya seorang kepala suku/penghulu pada tradisi adat istiadat orang Minangkabau memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan dapat dikatakan kedudukan yang sama atau lebih dari kedudukan seorang raja.

Bapa tagak penghulu adalah suatu bentuk pengukuhan penghulu dalam upacara tersebut, biaya yang harus dikeluarkan cukup besar, namun tidak menjadi halangan jika semua anggota sepakat. Bukti tersebut digambarkan

dalam kutipan kalimat dalam naskah drama sebagai berikut.

Karena pentingnya, upacara pengangkatan seorang penghulu selalu besar, sangat meriah walau biayanya sangat mahal (Hadi, 1989)

Pada kutipan bercetak miring, menjadi bukti bahwa. Untuk menjadi seorang kepala suku/ penghulu di daerah Minangkabau haruslah dari orang yang baik perekonomiannya, dengan adanya tradisi tersebut banyak masyarakat Minang yang bekerja dengan giatnya untuk menghasilkan uang dan menjadi kepala suku.

Dalam suatu upacara adat, tentunya ada suatu tradisi yang menjadi suatu keharusan dalam mencapai kesakralan. Khususnya upacara pengangkatan penghulu yang diadakan di Minangkabau, upacara tersebut mengharuskan seorang yang akan diangkat menjadi kepala suku/ penghulu untuk memotong kerbau. Bukti tersebut ada dalam kutipan sebagai berikut.

Salah satu keharusan dalam upacara itu adalah memotong kerbau. Artinya, jika tidak ada kerbau yang dipotong, maka pengangkatan penghulu bisa dianggap tidak sah dan mungkin sekali terpaksa ditanggguhkan sampai adanya seekor kerbau (Hadi, 1989)

Tidak hanya biaya, dan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang menginginkan menjadi seorang penghulu atau kepala suku, seorang itu juga harus mempersiapkan seekor kerbau untuk disembelih pada acara upacara adat yang kemudian tanduknya ditanam. Kebiasaan memotong kerbau menjadi suatu tradisi yang hingga sekarang tetap

dilaksanakan. Mengingat hewan kerbau menjadi hewan kerbau menjadi hewan yang ditinggikan di daerah Minangkabau, karena dalam segi sejarah nenek moyang terdahulu, hewan kerbau memiliki peranan penting dalam pertarungan dengan hewan dari tanah Jawa bahkan menjadi makna dari arti kata daerah tersebut.

Nilai-Nilai Kebudayaan Minangkabau dalam Naskah Drama DR. Anda

Dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak akan lepas dari pemikiran-pemikirannya terhadap budaya yang dituangkan dalam bentuk karakter, ciri, dan pemikiran tokoh dalam cerita. Terdapat beberapa nilai yang diungkapkan pengarang dalam naskah drama *DR. Anda* meliputi: nilai politik dan nilai sosial.

Nilai Politik dalam Budaya Minang

Masyarakat Minang kuat dengan adat yang mereka yakini. Dalam naskah drama *DR. Anda* ajaran adat terdapat aturan-aturan politik ditunjukkan pengarang dalam kegiatan pengangkatan seorang penghulu berdasar kedudukan, hak-hak, kekuasaan, serta fungsi penghulu yang berlaku secara turun-temurun.

Nilai-nilai yang diungkapkan pengarang melalui tokoh dalam cerita bersumber dari adat budaya Minangkabau, salah satunya nilai politik tersebut diangkat berdasar budaya pengangkatan penghulu. Tokoh Dr. Anda merupakan tokoh yang menjelaskan nilai politik dengan mempertahankan bentuk kekuasaan tertinggi di daerah Minangkabau yaitu seorang penghulu. Thomson (1984) mengatakan bahwa kekuasaan tidak seimbang, bersatu, dan terjadi interaksi yang salah satunya disebut dengan *power over* (mendominasi), kekuasaan semacam itu berupa kekuasaan untuk mempertahankan keyakinan dan kejayaan zaman dahulu atau status sosial yang tinggi untuk

memperjuangkan nilai yang diyakini. Nilai politik tersebut digambarkan melalui monolog DR. Anda dalam kutipan naskah drama.

Di Minangkabau, kepala suku atau penghulu mempunyai kedudukan yang sangat penting, bahkan hampir-hampir sama dengan kedudukan raja-raja kecil, walau semua penghulu itu membantah bahwa kewenangan mereka sama dengan kewenangan seorang raja (Hadi, 1989)

Berdasar kutipan kalimat tersebut. Nampak bahwa di dalam naskah pengarang mengangkat dominasi kekuasaan seorang penghulu. Hal ini jelas nampak dengan kutipan monolog yang diutarakan DR. Anda perihal keputusan dan kedudukan yang dimiliki oleh seorang penghulu. Dalam kutipan kalimat digambarkan bahwa seorang penghulu memiliki tugas dan manfaat yang sama besarnya dengan seorang raja. Sedangkan di Indonesia saat ini, kepemimpinan terbesar tidak lagi diemban oleh seorang raja melainkan Presiden. Pengarang dalam kutipan kalimat menggambarkan bagaimana kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap pemimpin yang didominasi penghulu.

Pengarang dalam naskah drama menunjukkan bahwa pengangkatan penghulu yang masih sebagaimana mestinya berdasar adat dan kepercayaan dari nenek moyang terdahulu. Sah nya pengangkatan seorang penghulu di Minangkabau tidak berdasar pemilihan terbanyak atau sistem demokrasi yang dilakukan masyarakat, melainkan berdasar ada tidaknya kerbau yang dipotong.

Salah satu keharusan dalam upacara itu adalah memotong seekor kerbau. Artinya, jika tidak

ada kerbau yang dipotong, maka pengangkatan penghulu bisa dianggap tidak sah dan mungkin sekali terpaksa ditanggguhkan sampai adanya seekor kerbau (Hadi,1989)

Dalam kutipan monolog, menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih berpegang dengan adat dan kebiasaan yang sudah berlaku. Adat adalah cermin kepribadian dari masa ke masa berupa kesusilaan dalam masyarakat (Susylawati, 2009). Oleh karenanya, keyakinan masyarakat terhadap nilai adat digambarkan secara jelas oleh pengarang melalui monolog yang diungkapkan tokoh dalam cerita. Hal tersebut juga menjadi suatu bentuk pengenalan wawasan budaya Minangkabau terhadap penikmat sastranya.

Nilai Sosial dalam Budaya Minangkabau

Pengarang dalam karya cipta sastra, tidak lepas dari keadaan sosial masyarakat yang berpengaruh dalam diri pengarang, yang kemudian diungkapkan melalui dialog atau monolog tokoh dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam bahasa tulisnya.

Orang-orang itu selalu menerima pemberian atau sumbangan berupa pakaian bekas. Sebab, kalau tidak menerima sumbangan, pasti orang-orang itu tidak lebih dari dua potong kayu yang diikatsilangkan. Orang-orang itu juga punya kepala sendiri-sendiri, walaupun kepala mereka berasal dari buah kelapa yang telah dilubangi tupai. Orang-orang itu tidak punya tangan, namun baju yang disumbangkan kepada mereka semuanya memakai

lengan. Pakai celana walau tidak punya dua kaki. Kelebihan orang-orang itu adalah, mereka kukuh berdiri di tempatnya, artinya pendirian mereka sangat teguh (Hadi, 1989)

Pada kutipan di atas, kehidupan sosial masyarakat oleh pengarang diibaratkan dengan orang-orang sawah atau benda mati. Monolog di atas menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat menengah kebawah yang membutuhkan sumbangan baju, celana, dan memiliki kepala seperti batok kelapa. Dalam monolog, penyamaan orang dengan benda mati diwujudkan dengan hal positif yaitu berupa pendirian yang kukuh dan memiliki pendirian yang sangat teguh, yang mana sikap tersebut merupakan faktor nilai sosial budaya yang berupa norma dan sikap (Mustanir, 2017). Menerima sumbangan tidak lepas dari orang yang memberikan sumbangan. Yang menunjukkan bahwa terdapat partisipasi dari lingkungan sekitar yang ikut terlibat dalam interaksi sosial, untuk mengatasi masalah dalam situasi tertentu.

KESIMPULAN

Pengarang dalam proses karyanya mampu memanfaatkan nilai-nilai budaya atau adat istiadat daerah Minangkabau dengan memanfaatkan alur peristiwa yang dibuatnya. Bahasa menjadi sarana untuk menumbuhkan kekuatan karya sastra dalam menghidupkan nilai budaya minang sehingga memiliki fungsi penting. Selain itu, kehidupan sosial pengarang menjadi salah satu faktor dalam menghidupkan penggambaran nilai budaya minangkabau.

Jenis-jenis budaya yang diungkapkan pengarang dalam naskah drama *Dr. Anda* berupa pepatah-petitih, adat istiadat, arti kata Minangkabau, pakaian adat, dan upacara adat. Nilai-nilai budaya dalam naskah berupa nilai politik dan ekonomi yang diungkapkan

pengarang melalui monolog tokoh dalam konflik yang ada dalam naskah. Penggunaan bahasa Minang dalam naskah digunakan pengarang untuk mengenalkan bahasa Minangkabau. Makna dan nilai budaya tidak hanya menjadi cerita tertulis atau cerita dari mulut-kemulut melainkan diterapkan secara langsung oleh masyarakat Minang dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (1985). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Sumatera Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amalia, Rizki. (2016). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kesetaraan Gender untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Putri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 2 (2).
- Ariani, Iva. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*. Vol. 25, No. 1.
- Ahmal. "Kabau" dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal PPKN&Hukum*. 10 (01), 21.
- Aryani, M. F. R., Hasyim, N., & Prayitno, J. (2010). Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah serta Fungsinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 185–198.
- Arsi, Yasnur. (2013). Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Jurnal HUMANIORA*, 1 (25).
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226.
- Edwar, D. (2001). *Pengantar Sastra*

- Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, W. (1989). *DR. Anda*. Padang: Bank Naskah.
- Idris, Nurwani. (2010). Perempuan Minangkabau dalam Politik. *Jurnal Humaniora*. 22 (2).
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustanir, A & Razak R. M. (2017). Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. *Prosiding KNAPPPTMA*. Diakses melalui: [https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Mustanir/publication/330854607_Nilai_Sosial_Budaya_Pada_Partisipasi_Masyarakat_Etnik_Towani_Tolotang_Dalam_Musyawarah_Rencana_Pembangunan/links/5c58553c458515a4c757df73/Nilai-Sosial-](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Mustanir/publication/330854607_Nilai_Sosial_Budaya_Pada_Partisipasi_Masyarakat_Etnik_Towani_Tolotang_Dalam_Musyawarah_Rencana_Pembangunan/links/5c58553c458515a4c757df73/Nilai-Sosial-Budaya-Pada-Partisipasi-Masyarakat-Etnik-Towani-Tolotang-Dalam-Musyawarah-Rencana-Pembangunan.pdf)
- [Budaya-Pada-Partisipasi-Masyarakat-Etnik-Towani-Tolotang-Dalam-Musyawarah-Rencana-Pembangunan.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Mustanir/publication/330854607_Nilai_Sosial_Budaya_Pada_Partisipasi_Masyarakat_Etnik_Towani_Tolotang_Dalam_Musyawarah_Rencana_Pembangunan/links/5c58553c458515a4c757df73/Nilai-Sosial-Budaya-Pada-Partisipasi-Masyarakat-Etnik-Towani-Tolotang-Dalam-Musyawarah-Rencana-Pembangunan.pdf)
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Graffiti Pres.
- Nyoman Kutha Ratna. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, R. Maftuh, B, & Siti Komariah (2015). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau sebagai Pedagang di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Jurnal SOSIETAS*.
- Susylawati, Eka. (2009). Kedudukan Janda dalam Hukum Waris Adat pada Masyarakat Parental. *Jurnal Al-Ihkam*. 22 (2).